

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan untuk penerimaan murid baru berbasis zonasi dan batas usia sekolah saat ini sedang mendapatkan tanggapan masyarakat yang pro dan kontra. Yang pro mengatakan, bahwa anggaran negara untuk sekolah negeri memang tujuannya untuk memperluas akses pendidikan di sekitar sekolah tersebut. Tidak boleh ada anak usia sekolah tapi tidak sekolah, Tidak boleh ada anak yang tinggal dekat sekolah negeri tidak bisa sekolah, gara-gara miskin dan kurang prestasi. Maka sekolah negeri harus mengutamakan anak yang tinggal di zonasinya dan anak yang sudah masuk di usia sekolah. Tapi yang kontra mengatakan untuk apa belajar keras kemudian berprestasi tapi gara gara tidak masuk zonasi dan usia belum cukup kemudian tidak bisa sekolah sesuai impiannya. Bahkan ada sebagian yang memutuskan tidak sekolah dahulu jualan online, karena gagal masuk SMA akibat usia belum 17 tahun. Namun ada sebagai orang tua mau menyekolahkan anaknya di sekolah swasta. Karena ada di kendala usia, jarak rumah serta saingan nilai prestasi. Oleh karena itu banyak orang tua peserta didik sangat kecewa dengan peraturan pemerintah dan Orang tua juga mulai memilih anaknya untuk di tempatkan di sekolah swasta.

Jalur zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru atau PPDB Jakarta memakan banyak korban. Para siswa yang punya impian tinggi untuk melanjutkan pendidikan di sekolah pilihan harus menelan pahitnya karena ada aturan baru tentang soal usia yang membuat siswa lebih tua punya peluang yang lebih besar untuk diterima (detikcom, Jumat 26/6/2020).

Lembaga pendidikan adalah suatu organisasi produksi yang menghasilkan jasa pendidikan yang dibeli oleh para konsumen. Apabila produsen tidak mampu memasarkan hasil produksinya, dalam hal ini jasa pendidikan, disebabkan karena mutunya tidak dapat memuaskan konsumen maka produksinya jasa yang ditawarkan tidak laku. Artinya lembaga pendidikan yang memproses jasa pendidikan tidak mampu memuaskan *user educations* sesuai dengan *need* pasar, bahkan lembaga pendidikan tersebut tidak akan berlaku untuk terus eksis.

Sekolah swasta bermutu menjadi pilihan utama untuk tuntutan orang tua atas pendidikan yang berkualitas. Konsekuensi menempuh pendidikan sekolah swasta adalah biaya yang mahal harus ditanggung oleh orang tua peserta didik dan kedisiplinan sekolah swasta yang sangat ketat baik dalam proses belajar dan mengajar dan disiplin waktu juga. Pada kondisi demikian, peserta didik harus mengikuti peraturan yang ada di sekolah swasta tersebut.

Namun ada kebijakan oleh Pemerintahan dalam pendidikan, penerimaan peserta didik dengan jalur zonasi yang dilakukan di Jakarta. Jalur zonasi menurut pandangan orang tua peserta didik saat ini dianggap tak adil karena justru diseleksi berdasarkan jarak dan usia. Padahal sebelumnya, jalur zonasi diperuntukkan bagi peserta didik yang dekat dengan sekolah. Adanya kebijakan pemerintah tentang zonasi, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta. Karena banyak aturan pemerintah yang tidak bisa di penuhi oleh orang tua peserta didik.

Dari hasil wawancara oleh Kepala Sekolah Swasta Jakarta Timur yang saya teliti di 15 SMA Swasta yang masih memiliki peserta didik yang berbeda-beda di setiap sekolah menengah atas di Jakarta Timur yaitu sekolah SMA Labschool Rawamangun untuk jumlah peserta didiik 705, SMA Angkasa 1 jumlah peserta didik 460, SMA Angkasa 2 jumlah peserta didik 567, SMA Ignatius Slamet Riyadi dengan jumlah peserta didik 246, SMA

Teladan 1 dengan jumlah peserta didik 134, SMA Pelita 3 dengan jumlah peserta didik 175, SMA Malahayati dengan jumlah peserta didik 464 peserta didik, SMA Diponegoro 1 jumlah peserta didik 216, SMA Diponegoro 2, SMA Muhammadiyah 23 dengan jumlah peserta didik 450, SMA Muhammadiyah 11 jumlah peserta didik 230, SMA Fransiskus 2 dengan jumlah peserta didik 114, SMA Budhi Warman 1 dengan jumlah peserta didik 541, SMA Pangudi Rahayu, SMA Islam PB Soedirman dengan jumlah peserta didik 480. Meskipun saingan sekolah negeri yang biaya sekolahnya gratis, namun sebagian orang tua tertarik pada sekolah swasta, karena sekolah swasta ada daya jual dan memfasilitasi peserta didik seperti saran dan prasarana kemudian ruangan tempat mereka dalam proses belajar. Di 15 SMA swasta Jakarta Timur yang sebagai daya tarik peserta didik antara lain ekstrakurikuler : Pencak Silat, Dance, Baca Alquran, Futsal, Basket, Volley, Bulutangkis, Bela diri, Paskibra, Tari Saman, Paduan Suara, Tari Tradisional. Jurnalistik, Grafiti, KIR dan Pramuka. Ekstrakurikuler untuk menumbuhkembangkan talenta dan potensi dalam rangka menunjang keberhasilan prestasi peserta didik yang berorientasi pada keilmuan, keterampilan, dan sikap dengan harapan dapat menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.

Dari hasil wawancara saya dengan peserta didik di sekolah swasta memiliki beberapa pendapat tentang penilaian sekolah swasta yaitu dimulai dari guru, staff, yang yang di kelolah oleh sumber daya manusia yang berkualitas tenaga manajemen dan pendidik serta pemimpin sekolah yang berkualifikasi S1 dan S2 sampai fasilitas yang membuat belajar terasa lebih nyaman, semangat, serta kompetitif. Fasilitas yang di dapat dari sekolah diantaranya: Laboratorium IPA, Perpustakaan, Sarana Olahraga, Wifi, LCD Proyektor, dan Sarana Ibadah. Ruang Belajar menggunakan AC yang mereka dapat selama tiga tahun belajar. Kedisiplin sekolah yang membuat peserta didik jadi terbentuk inovatif, kreatif dan mengintegrasikan nilai nilai yang diterapkan dalam sekolah SMA swasta di Jakarta Timur.

Dalam sistem pendidikan nasional, sekolah adalah subsistem yang menerapkan proses pembelajaran dan berhubungan secara langsung dengan pengguna (stakeholder), yaitu siswa dan orang tua. Idealnya, dalam sistem desentralisasi, sekolah memiliki hak dan kebebasan untuk mengatur sistem pendidikan di institusi mereka. Namun, tetap memiliki kewajiban dalam menerapkan standar pendidikan nasional. Untuk itu, sekolah bukanlah lembaga yang memiliki otonomi penuh. Mereka berfungsi mewujudkan sistem pendidikan yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Sistem Pembinaan yang dilakukan oleh sekolah swasta yaitu memadukan pendidikan sains dan sosial yang dikorelasikan dengan pendidikan agama oleh para pendidik yang berkompeten dan menanamkan nilai-nilai ke agamaan serta penghayatan pengalaman akhlak mulai dengan melaksanakan keagamaan dan bhakti sosial.

Ada beberapa alasan orang tua memiliki peran besar dalam menentukan sekolah anak mereka yaitu. Alasan praktisnya adalah karena orang tua yang membayar biaya sekolah. Alasan yang kedua orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih sekolah. Alasan ketiga memberikan pertimbangan ketika memilih sekolah untuk anak mereka karena kualitas sekolah. Orang tua juga memiliki banyak harapan ketika anak-anak masuk sekolah swasta. Harapan yang dengan orang tua diantaranya agar anak anak mereka disiplin, nilai nilai keagamaan dan bisa melanjutkan ke jenjang universitas yang memiliki brand ternama.

Kutipan yang diambil dari (Buckley & Schneider) di dalam bukunya H.A.R. Tilaar (2017: 146) yang mengatakan bahwa banyak negara, pemerintah memberi kebebasan kepada orang tua untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Kebijakan ini diambil untuk mengatasi banyak masalah dalam dunia pendidikan.

Penemuan yang dilakukan Dronkers, Goldhaber & Glenn dalam bukunya H.A.R. Tilaar (2017:147) yang mengatakan ada dua penerapan pilihan sekolah dilatarbelakangi banyak argumen yang *pertama*, kompetisi antarsekolah dapat membantu mengurangi

inefisiensi dalam pelayanan pendidikan serta dinilai dapat meningkatkan hasil pendidikan. Banyak orang berpendapat bahwa siswa akan mendapatkan banyak keuntungan dari kebijakan ini. *Kedua*, pilihan sekolah menawarkan pengawasan yang lebih ketat pada keputusan orang tua dalam masalah pendidikan bagi anak-anak mereka. Secara teoretis, orang tua tentu akan memilih sekolah yang terbaik untuk anak-anak mereka, sehingga sekolah yang buruk harus meningkatkan kualitasnya dengan mengurangi kepentingan komersial.

Kebijakan pilihan sekolah bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk memilih sekolah. Dalam kebijakan ini, masyarakat memiliki kebebasan untuk menilai kualitas masing-masing sekolah baik dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut dan hasil ujian nasional pada tahun ajaran 2019/2020.

Sekolah dalam rangka pengadaan sarana dan prasarana pendidikan harus melalui proses perencanaan yang cermat, karena begitu banyak cara yang bisa dilakukan dalam pengadaanya dan harus di administrasikan dengan tertib, sehingga semua pengeluaran uang yang berkenaan dengan hal tersebut dapat dipertanggungjawaban kepada semua pihak, baik kepada semua pemerintah dan yayasan sekolahan.

Di dalam standar sarana dan prasarana dapat dilihat dalam Peraturan Menteri terkait Standar Sarana dan Prasarana terdapat dalam Permen No 24 Tahun 2007 yang berisikan tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas. Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan .

Melihat persoalan saat ini dalam mengelola sekolah swasta yang menjadi panggilan kita sebagai orang sangatlah tidak mudah. Kalau kita tidak memiliki visi misi yang jelas,

rasanya panggilan ini hampir tidak dapat kita laksanakan apalagi tidak dapat mengelola sarana dan prasarana sekolah yang sebagai penunjang sekolah swasta tersebut.

Salah satu komponen yang lain yang turut menentukan mutu sekolah adalah profesional guru. Karena guru merupakan ujung tombak tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan di lembaga swasta. Dengan demikian kualitas pelayanan pendidikan perlu didukung oleh keahlian staf pengajar/guru, staf pegawai dan ketepatan faktor harga/biaya yang dikeluarkan dalam jasa pendidikan tersebut.

Tujuan untuk mempersiapkan generasi muda dan adanya juga dukungan dari sekolah. Dimana peserta didik harus memiliki kualifikasi kompetensi, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, serta *attitude* yang positif. Fenomena dalam peringkat ujian nasional dalam empat sekolah tersebut menjadi ajang untuk kinerja yang terbaik bagi kemajuan negara. Untuk itu diperlukan sikap optimis dan rasa tanggungjawab yang tinggi mengelolah sekolah dan mutu pendidikan agar memiliki daya tarik masyarakat sekitar dan orang tua dalam citra sekolah tersebut.

Setiap sekolah mempunyai wewenang untuk menyampaikan mutu ataupun kualitas kepada siswanya karena mutu sekolah inilah yang akan membedakan output dari masing-masing sekolah. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran juga tidak lepas dari fasilitas yang ditawarkan pada masing-masing sekolah. Pilihan yang tersedia sebenarnya hanya ada dua yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Namun untuk masuk sekolah unggulan yang menawarkan fasilitas serta layanan lengkap dan berkualitas menjadi impian hampir setiap anak dan orang tua. Semakin berkualitas suatu sekolah akan diikuti juga dengan biaya yang semakin mahal namun sekolah swasta yang berkualitas tentu mematok harga yang cukup tinggi.

Menanggapi bahwa memilih sekolah itu dikatakan baik apabila tujuan sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan bukan untuk diterima di jenjang pendidikan

berikutnya yang lebih baik, tetapi untuk membuat anak berkarakter. Pada praktiknya untuk membuat anak berkarakter itu biasa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Artinya seorang anak biasa sekolah di manapun, sementara peran keluarga selalu diperlukan untuk membentuk karakter anak.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin Sawaji, Djabir Hamzah, dan Idrus Taba yang berjudul tentang Pengambilan keputusan dalam memilih perguruan tinggi yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan antara lain : Biaya Pendidikan Relatif, Komunikasi pemasaran, citra perguruan, motivasi yang merupakan berpengaruh positif bagi peserta didik dalam pengambilan keputusan untuk memilih sekolah. ("An Analysis of Student ' s Decision Making to Choose Private Universities in South Sulawesi," n.d.)

Sehingga masyarakat juga akan menuntut sekolah melaksanakan pendidikan yang bermutu. Para orang tua semakin selektif dan kritis dalam menanggapi masalah pendidikan. Para orangtua juga menjatuhkan pada pilihannya terhadap sekolah yang memiliki kualitas baik yang nanti akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi anaknya yang akan memasuki sekolah tersebut. Pada umumnya para orangtua memilih sekolah untuk anak-anaknya karena beberapa faktor pendorong. Menurut Maghfiroh menyatakan bahwa ada beberapa faktor motivasional yang menentukan pilihan orangtua untuk memasukkan anaknya ke sekolah, yaitu faktor citra harmoni, faktor pelayanan prima, faktor tumpuan harapan, dan faktor kebanggaan (Rasa et al., 2017).

Dari faktor tersebut sangatlah penting untuk mempengaruhi perkembangan anak, akan tetapi orangtua sebagai pemberi keputusan tidak boleh melupakan faktor-faktor lain seperti faktor keamanan. Sekolah yang aman memberikan ketenangan kepada anak dalam belajar. Adanya faktor keamanan dalam pemilihan sekolah mengharuskan orangtua lebih

selektif lagi dalam memilih sekolah, melihat semakin banyaknya pilihan sekolah yang ada di Indonesia, baik sekolah negeri maupun swasta (Rasa et al., 2017).

Menurut Schiffman dan Kanuk yang menyatakan tentang pengambilan keputusan dalam memilih sekolah yang menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan sebagai proses penting dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang terdiri dari bauran pemasaran (produk, promosi, harga, distribusi) dan lingkungan sosial budaya (keluarga, sumber informasi, sumber non komersial, kelas sosial, budaya dan sub budaya). Kemudian lingkungan internal (faktor psikologis) yang terdiri dari motivasi, kepribadian, pembelajaran, persepsi, dan sikap. (Saputra & Pekanbaru, 2017)

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat sentral dan strategis, terutama jika dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM). Karena hanya dengan sumber daya manusia yang berkualitaslah akan tercipta peningkatan harkat dan martabat manusia yang sejati. Hal ini relevan dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas yang baru pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan yang menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan bentuk dari investasi jangka panjang (long-term investment) artinya bahwa investasi pada bidang sumber daya manusia memang tidak segera bisa dinikmati hasilnya. Namun pada jangka panjang diyakini manfaatnya akan segera terasakan yaitu dengan mempersiapkan SDM berkualitas melalui saluran pendidikan berkualitas di masa depan, sudah barang tentu segenap pilar kekuatan bangsa harus melakukan investasi sebesar-besarnya untuk peningkatan kualitas dunia pendidikan. ("An Analysis of Student ' s Decision Making to Choose Private Universities in South Sulawes," n.d.).

Fasilitas sarana dan prasarana sekolah, tidak selamanya akan bertahan dengan baik kualitasnya apabila tidak diperbaharui sarana dan prasarana. Bantuan dari pemerintah maupun swasta juga tidak akan datang terus menerus. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya pengelolaan sarana dan prasarana dari sekolah agar dapat mempertahankan kualitas sarana dan prasarana dalam jangka waktu lama.

Saat ini, tidak sedikit lembaga Pendidikan atau sekolah yang masih memiliki kekurangan dalam hal sarana dan prasarana, dimana hal tersebut menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat misalnya masih ada beberapa sekolah yang tidak di fasilitasi LCD dan ruang kelas yang tidak nyaman serta kurangnya memadai buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, untuk mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru dengan baik, maka sarana dan prasarana sekolah harus sudah tersedia dengan baik.

Begitu pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sehingga setiap institusi berlomba dalam pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Bahkan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana digunakan untuk mencitraan sekolah di tengah masyarakat. Hal tersebut dilakukan disekolah salah satunya adalah untuk daya tarik calon peserta didik baru. Sebaiknya, apabila sarana dan prasarana tidak memadai maka akan membuat masyarakat kurang berminat terhadap sekolah tersebut.

Sarana dan Prasarana merupakan brand image yang akan dipandang oleh masyarakat luar dan peserta didik sebagai penunjang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting bagi sebuah negara. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di sebuah negara, maka semakin tinggi tingkat kesadaran pentingnya meningkatkan peradaban dan kemajuan sebuah negara. Negara yang maju tentu berinvestasi di bidang pendidikan. Dari investasi di bidang pendidikan tersebut, akan memperoleh sumber daya

manusia dengan tingkat dan bermutu yang tinggi dalam bidang pendidikan. Dengan sumber daya manusia dengan tingkat dan mutu yang tinggi di bidang pendidikan, maka secara otomatis sumber daya manusia tersebut mampu mengelola dan menjadikan sebuah negara menjadi maju dalam dunia pendidikan.

Dalam meningkatkan kualitas kehidupan maka salah satunya ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan bagi seseorang memiliki arti strategis untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau nonformal. Permasalahan utama dalam pendidikan adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. (Yuliana, 2016)

Lembaga pendidikan akan memiliki sebuah *brand* dan akan memberikan *image* bahwa lembaga pendidikan tersebut bagus, lembaga pendidikan favorit, unggul, dan yang lainnya. Kemampuan membangun dan membentuk *brand image* sekolah sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenal suatu lembaga pendidikan. Salah satu strategi dalam membentuk *brand image* tersebut adalah melalui fasilitas sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan.

Sementara Tsu Chen dalam penelitiannya juga dilakukan negara Taiwan mengungkapkan bahwa *brand image* dan kepuasan secara signifikan. Mahasiswa yang merasa puas terhadap perguruan tingginya mampu menjadi agen perguruan tingginya dalam memasarkan perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa menyampaikan hal-hal yang positif yang ada dalam perguruan tingginya untuk disampaikan kepada masyarakat dan calon mahasiswa yang akan kuliah perguruan tinggi tempat dia belajar (Chen, 2016).

Permasalahan yang terdapat dalam lembaga pendidikan yaitu terdapat berbagai faktor untuk lembaga pendidikan menjaring calon peserta didiknya, seperti faktor merek yang pasti berkaitan dengan citranya dan strategi promosi yang dilakukan oleh pihak sekolah yang nantinya akan berimbas pada banyak sedikitnya siswa yang masuk ke dalam lembaga pendidikan tersebut. Citra dari sebuah merek (*brand*) penting kaitannya dalam hal ini membangun sebuah persepsi terhadap lembaga pendidikan tersebut, bisa dari harga atau pembiayaan, kualitas jasa yang dihasilkan, sumber daya manusia, dan lain-lain.

Namun kualitas lembaga pendidikan di sekolah memang mutlak penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, akan tetapi orangtua sebagai pemberi keputusan tidak boleh melupakan faktor keamanan serta lingkungan sekitar sekolah. Sekolah yang aman memberikan ketenangan kepada anak dalam belajar. Adanya faktor keamanan dalam pemilihan sekolah mengharuskan orangtua lebih selektif lagi dalam memilih sekolah, melihat semakin banyaknya pilihan sekolah yang ada di Indonesia baik sekolah negeri maupun swasta. *Branding* swasta maupun negeri juga belum mampu menjadi tolak ukur aman dan berkualitasnya suatu sekolah.

Membangun *branding image* sangat penting bagi pihak pengelola pendidikan agar nantinya pihak luar terutama konsumen pendidikan atau masyarakat mengenal dengan baik terhadap sekolah tersebut. *Branding Image* pada perkembangannya akan melahirkan asumsi masyarakat dan konsumen jasa pendidikan. Salah satu tolak ukur keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan ditentukan oleh tingkat kepuasan pengguna jasa pendidikan tersebut, baik siswa sebagai peserta didik maupun keluarga dan masyarakat. Kepuasan yang dirasakan oleh stakeholder merupakan wujud dari layanan yang berkualitas yang selanjutnya akan membangun loyalitas terhadap sekolah.

Brand memiliki salah satu faktor penentu calon peserta didik memilih sekolah tersebut sebagai sekolah yang dipilihnya, dan menjadikannya punya predikat sekolah favorit atau tidak. Fenomena yang terjadi selama ini, sekolah belum secara khusus membangun

brandnya. Meski demikian, telah terpetakan dalam benak masyarakat, mana sekolah favorit dan mana yang bukan, dari *word of mouth* atau dari mulut ke mulut antar siswa dan orang tua siswa. *Word of mouth* tidak hanya berisi issue positif tentang sekolah, tetapi juga rentan membangun image dan brand negatif tentang sekolah yang bersangkutan.

Fenomena yang terjadi selama ini, sekolah-sekolah favorit selalu kebanjiran siswa sampai menolak calon siswa, sementara sekolah yang kebetulan tidak difavoritkan agak tersendat dalam mendapatkan calon peserta didik, baik secara kualitas maupun kuantitas. Label favorit terkadang diberikan oleh masyarakat tanpa disadari oleh sekolah yang bersangkutan. Demikian pula yang terjadi dengan pelabelan sekolah tidak favorit atau sekolah anak nakal, atau label-label yang lain. Karena itu, perlu kiranya membangun *brand image* atau berusaha mendapatkan image positif terhadap lembaga sekolah kita sendiri. Sebuah image yang dibangun dengan perencanaan matang, sesuai dengan visi misi lembaga yang bersangkutan tetapi juga marketable, sehingga membuka peluang untuk sekolah mendapatkan siswa yang sesuai target secara kualitas dan kuantitas.

Penemuan yang dilakukan Schiffman dan Kanuk (2011:41) yang mengatakan tentang *brand image* sekolah yang menyebutkan bisa dilihat beberapa faktor menyebutkan faktor pembentuk *brand image* adalah kualitas atau mutu, dapat dipercaya atau diandalkan, kegunaan atau manfaat, pelayanan, resiko, harga, serta citra yang dimiliki oleh merek itu sendiri. Untuk membentuk atau meningkatkan brand image sekolah, fungsi hubungan masyarakat (humas) dirasa sangat penting untuk dijadikan media dalam membangun kembali citra positif, selain itu fungsi humas juga menjadi media pemasaran jasa pendidikan, media sosialisasi sekolah dan masyarakat serta menambah pengetahuan publik tentang sekolah.

Sekolah-sekolah favorit sekolah mendapatkan hak istimewa untuk menerima anak didik dengan bakat istimewa dengan mengabaikan semangat pendidikan untuk semua sesuai undang-undang tersebut. Pada pasal 11 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 juga

menyatakan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan. Mereka juga harus menjamin penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Namun masih banyak sekolah swasta yang tidak sesuai dengan pasal 11 sisdiknas dalam kualitas pendidikan, Bisa di lihat diantaranya terjadinya penutupan sekolah swasta karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan memiliki visi dan misi yang tidak dijalankan dalam sekolah tersebut serta dan tidak menghasilkan output yang baik dalam peserta didik.

Dengan demikian kebijakan pilihan sekolah ini berpotensi melanggar undang-undang tersebut. Dalam praktiknya, jaminan pemberian akses yang sama kepada semua warga negara belum dapat diwujudkan. Justru sebaliknya, jaminan tersebut hanya dimiliki golongan tertentu. Desentralisasi pendidikan telah menyimpang dari tujuan utamanya yaitu mewujudkan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi setiap wilayah agar mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas di setiap daerah.

Menentukan pilihan sekolah yang tepat adalah salah satu hal yang sangat penting dalam hidup. Karena pilihan untuk sekolah saat ini, akan mempengaruhi pendidikan dan kehidupan masa depan kelak. Bila pilihannya tepat, maka apa yang didapat di sekolah akan menjadi bekal yang cukup dalam mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dan kelak, juga akan mempengaruhi bidang pekerjaan yang akan ditekuni. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para siswa dan juga dialami oleh orangtuanya adalah terdapat banyaknya pilihan sekolah yang dapat membingungkan calon peserta didik dalam memilih sekolah sehingga calon peserta didik mengalami kesulitan untuk mendapatkan data dan informasi secara lengkap. Karena orang tua peserta didik hanya mengetahui sekolah swasta dari mulut ke mulut dan output yang dihasilkan dalam sekolah swasta tersebut, contohnya banyak peserta didik swasta yang tembus di universitas Favorit.

Menyadari betapa pentingnya dalam menentukan pilihan sekolah yang tepat, maka perlu dibuatkan sistem pendukung keputusan yang dapat membantu para siswa-siswi lulusan Sekolah Menengah Pertama yang ingin melanjutkan Sekolah Menengah Atas, oleh sebab itu peran orang tua juga menjatuhkan pilihannya terhadap sekolah yang memiliki kualitas baik yang nanti akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi anaknya yang akan memasuki sekolah tersebut.

Siswa dan orang tua memiliki pandangan praktis. Mereka melihat kualitas sekolah secara fisik: fasilitas sekolah, jumlah peminat, prestasi sekolah, kualitas lulusan, kualitas guru, dan faktor fisik lainnya. Mereka tidak memperhatikan status akreditasi. Bagi mereka sekolah berkualitas adalah sekolah yang memiliki banyak peminat. Kemudian, orang tua mengharapkan bahwa sekolah memberikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Mereka ingin sekolah untuk dapat mencegah anak-anak mereka berbagai perilaku negatif. Sekolah berbasis agama menjadi pilihan bagi sebagian orang tua. Selain itu, faktor lokasi sekolah adalah pertimbangan praktis bagi orang tua. Mereka memilih sebuah sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya untuk menghemat biaya transportasi.

Sekolah swasta yang menjadi rebutan calon peserta didik dan orang tua agar putra-putrinya dapat diterima disekolah. Sekolah swasta selama ini dipandang oleh masyarakat memiliki kualitas yang baik dan suasana kompetitif sehingga semangat belajar lebih terpacu dan dilengkapi juga pendukung fasilitas sarana dan prasarana dalam proses pendidikan. Dikatakan sekolah unggul dikarenakan peserta didik yang diterima dalam sekolah favorit memiliki nilai akademik yang tinggi. Menurut Effective School Consortia Network dalam Moedjiarto, berdasarkan hasil penelitiannya tentang sekolah unggul, disamping menyoroti prestasi akademik siswa, juga menyoroti karakteristik-karakteristik lainnya tersebut adalah : (1) iklim sekolah yang positif. (2) proses perencanaan. (3) tujuan akademik. (4) kurikulum yang jelas. (5) pemantauan terhadap kemajuan siswa. (6) keefektifan guru. (7) kepemimpinan

administratif. (8) melibatkan orang tua dan masyarakat. (9) kesempatan, tanggung jawab, dan partisipasi siswa. (10) ganjaran dan insentif. dan (11) tata tertib dan disiplin. (Unggulan et al., n.d.)

Permasalahan lain yaitu kenyataan, niat baik menghapus perspektif favoritisme sekolah tidak semulus yang telah direncanakan. Pertama siswa yang mempunyai kelebihan akademik tidak dapat diterima di sekolah pilihannya hanya karena wilayah tinggal tidak masuk wilayah zonasi. Tentu akan menjadi sebuah sistem yang justru berpotensi menghambat pendidikan siswa, membunuh semangat memilih sekolah impian. Oleh sebab itu, terhalangan oleh sistem zonasi belum ada pemerataan fasilitas pendidikan baik sarana dan prasarana dan pemerataan guru yang sudah bersertifikasi.

Lingkungan sekolah, proses pendidikan terhadap peserta didik di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Pendidikan di sekolah berperan membantu orang tua di lingkungan keluarga dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik yang dibawa dari keluarganya. Jadi pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa yaitu proses pendidikan di sekolah yang digunakan sebagai bekal untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Kondisi sekolah juga mempengaruhi minat siswa dalam memilih sekolah. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi besarnya minat yang timbul dari diri seseorang terhadap suatu objek sehingga masing-masing faktor tersebut memiliki peran yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada kalanya salah satu faktor sangat seorang dominan di dalam meningkatkan minat peserta didik. Lingkungan dan kenyamanan sekolah sangat berpengaruh besar dalam pandangan orang tua dan peserta didik.

Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri saat ini masih terjadi kesenjangan kualitas sekolah baik dari mutu program, guru dan sarana prasarana yang belum merata setiap sekolah, sehingga hal ini dapat mempengaruhi minat orang tua menyekolahkan anaknya di

sekolah negeri karena fasilitas, sarana prasarana dan bangunan sekolah yang kurang mendukung terlihat dari luar.

Permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia sekarang ini meliputi permasalahan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan dan manajemen pendidikan. Permasalahan yang lain terjadi pada kualitas pendidikan juga bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Yuliana yang berjudul tentang manajemen sekolah untuk mencapai sekolah unggul yang mengatakan tentang sekolah unggul merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri I Pakem Sleman merupakan sekolah yang menyenangkan baik dari segi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, layanan prima, dan iklim kelas. Pengelolaan sekolah terfokus pada hal-hal tersebut yang mengkondisikan Sekolah Menengah Atas Negeri I Pakem menjadi sekolah favorit, unggulan, dan menyenangkan. Kajian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan indikator yang paling utama dalam mewujudkan sekolah unggul yang menyenangkan. (Yuliana, 2016).

Penemuan Hadi (2015) yang menyatakan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orangtua cenderung lebih bersifat cerdas, suka memilih, lebih menuntut, mempelajari dengan baik produk atau layanan yang ditawarkan kesetiannya rendah, sangat peduli dengan kualitas, serta mencari nilai yang tertinggi dan harga yang pantas. (Rasa et al., 2017)

Berdasarkan masalah tersebut di atas dengan adanya berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah di antaranya dalam keterlibatan orang tua menentukan pilihan

sekolah untuk anaknya. Banyak pandangan orang tua dan peserta didik tentang sekolah swasta yang memiliki fasilitas yang mendukung namun disekolah swasta internasional mempunyai keterbatasan dalam pergaulan antar teman mereka hanya berteman dengan siswa siswi yang memiliki kelas ekonomi tertinggi dan pebelan sekolah swasta masih ada diantara orang tua yang mengatakan bahwa image sekolah swasta merupakan bagian pilihan kedua orang tua mereka karena tidak masuk ke dalam sekolah negeri. Namun penelitian dilakukan di lima belas sekolah swasta tersebut memiliki nilai jual yang tinggi bagi orang tua peserta didik.

Dengan demikian bahwa mengetahui alasan pemilihan sekolah adalah sangat bermanfaat bagi manajemen sekolah khususnya dalam sekolah swasta yang harus mampu mempunyai daya jual kepada masyarakat sekitar sekolah maupun dapat dilakukan dengan cara mempromosikan sekolah swasta dari sekolah lain. Namun dalam sekolah swasta juga harus dapat membenah diri sekolah swasta sebagai daya tarik di sekolah sekolah lain. Agar mampu bersaing di era global ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di deskripsikan di atas, teridentifikasi masalah dan fenomena yang terjadi munculnya masalah Sekolah swasta di DKI dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan kepada masyarakat berdampak pada tingginya nilai-nilai budaya sekolah dan lingkungan sekolah yang akan dibebankan kepada orang tua siswa dalam memilih sekolah. Sehingga sekolah swasta memiliki segmen pasarnya tersendiri, yang umumnya adalah masyarakat ekonomi menengah ke atas. Keberhasilan sekolah tergantung pada manajemen sekolah dalam mengelola sekolah swasta tersebut.

Kemampuan manajemen sekolah untuk meningkatkan lingkungan sekolah, budaya sekolah, citra sekolah, diduga akan mempengaruhi pemilihan sekolah. Untuk menyekolahkan

anaknya yang lain atau menjadi pihak yang mereferensikan sekolah kepada pihak lain. Oleh karena itu, saat ini penting bagi rintisan sekolah swasta untuk memperhatikan kepuasan orang tua siswa sebagai pelanggan pendidikan. Dengan demikian maka sekolah akan mendapatkan untuk pengelolaan sekolah yang bermutu, dan terbentuk lingkungan sekolah yang unggul di mata masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan ajang promosi yang paling murah dalam membangun *customer relationship*, sekolah akan lebih berkembang, mendapatkan siswa lebih banyak dan berkualitas di tahun-tahun ajaran berikutnya dalam peta persaingan yang semakin ketat.

Banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan sekolah. Faktor-faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi pemilihan sekolah dalam penelitian ini adalah: (1) lingkungan sekolah, (2) budaya sekolah, (3) citra sekolah (*brand image*). Keempat variabel tersebut merupakan inovasi strategi pemasaran jasa pendidikan yang dapat berpengaruh terhadap pemilihan sekolah.

Faktor pertama yang diduga akan mempengaruhi lingkungan sekolah terhadap pemilihan sekolah. Proses pendidikan pada umumnya akan selalu berhubungan atau tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan bisa berupa lingkungan fisik, sosial, keamanan dan kenyamanan yang terdapat di dalam sekolah demi kenyamanan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar.

Faktor kedua yang diduga akan mempengaruhi budaya sekolah adalah pemilihan sekolah. Budaya sekolah adalah karakteristik sekolah yang khas yang dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai, sikap, kebiasaan yang ditampilkan dan tindakan yang ditunjukkan oleh semua personel sekolah yang membentuk kegiatan khusus dari sistem sekolah masih rendahnya nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam kalangan peserta didik. Khususnya peserta didik yang bersekolah di swasta masih memiliki budaya yang hanya mengenal

teman yang sejawatan yang memiliki ekonomi yang baik. Karakteristik budaya sekolah tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan menyampaikan berbagai nilai budaya kepada siswa.

Faktor ketiga yang diduga akan mempengaruhi citra sekolah terhadap pemilihan sekolah. Citra merupakan salah satu aspek penting organisasi. Citra memainkan peran penting dalam keputusan memilih produk, disamping manfaat produk dalam hubungannya dengan biaya, perilaku pelayanan, hingga layanan yang disediakan dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan produk oleh pengguna.

Faktor keempat yang diduga akan mempengaruhi lingkungan sekolah terhadap budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan tempat terbaik anak untuk berinteraksi, disekolah pula anak memasuki masa peralihan, lemahnya kemampuan peserta didik untuk memilah pergaulan antara teman yang memiliki ekonomi tinggi dengan ekonomi rendah.

Faktor kelima yang diduga akan mempengaruhi lingkungan sekolah terhadap citra sekolah. Dengan adanya akreditasi sekolah, kualitas lulusan yang baik, prestasi siswa, dan perilaku siswa telah menarik perhatian masyarakat untuk memilihmelanjutkan tingkat Sekolah SMA Swasta di DKI

Faktor keenam yang diduga akan mempengaruhi budaya sekolah terhadap citra sekolah. Citra baik di mata orang tua dan peserta didik diperlukan oleh sebuah sekolah. Citra sekolah yang baik akan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya pengambilan keputusan orang tua untuk menentukan pilihan terhadap sekolah tersebut.

Menarik untuk diteliti tentang pemilihan sekolah dalam kerangka pengelolaan suatu lembaga pendidikan terutama di kalangan swasta SMA yang memiliki nilai-nilai rata-rata ujian nasional tertinggi di DKI.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian mengelompokkan dan memfokuskan pada 3 variabel eksogen (variabel yang mempengaruhi) yaitu lingkungan sekolah, budaya sekolah, citra sekolah, yang diduga mempengaruhi secara langsung terhadap variabel endogen (variabel yang dipengaruhi) yaitu pemilihan sekolah.

Melihat begitu banyak permasalahan yang berkaitan dengan peran orang tua dalam memilih sekolah, maka hampir dapat dipastikan akan adanya jawaban yang luas, mendalam dan kompleks. Namun karena keterbatasan penelitian, maka penelitian dibatasi dalam hal tempat penelitian yaitu lima belas sekolah swasta di Jakarta Timur tahun ajaran 2019/2020.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap pemilihan sekolah swasta ?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung budaya sekolah terhadap pemilihan sekolah swasta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung citra sekolah terhadap pemilihan sekolah swasta?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap citra sekolah swasta?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung budaya sekolah terhadap citra sekolah swasta?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap budaya sekolah swasta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan umum untuk mengkaji tentang pemilihan sekolah menengah atas swasta di Jakarta Timur dan berapa besar pengaruh faktor yang mempengaruhi pemilihan sekolah menengah atas swasta di Jakarta Timur tersebut. Beberapa faktor tersebut adalah

variabel lingkungan, budaya dan citra sekolah. Dengan diketahui pengaruh tersebut, maka hasil penelitian ini sekaligus memperbaiki/ membantu sekolah swasta dalam meningkatkan sekolah swasta dan memiliki brand sebagai daya tarik sekolah menengah atas swasta yang ada di Jakarta Timur. Selain itu bertujuan untuk lebih ditingkatkan kembali melalui sarana dan prasarana, kualitas pengajar..

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan budaya dan citra sekolah terhadap pemilihan sekolah menengah atas swasta di Jakarta Timur.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi mamfaat bagi unsur-unsur terkait dalam rangka meningkatkan pemilihan sekolah menengah atas swasta di Jakarta Timur. Secara khusus kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis,
 - a. Hasil ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang manajemen pendidikan bahwa lingkungan, budaya dan citra terhadap pemilihan SMA swasta di Jakarta Timur
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan daya tarik SMA swasta di Jakarta Timur.
2. Secara praktik,
 - a. Sebagai bahan masukan bagi semua jajaran yang menangani masalah sekolah terutama SMA swasta di Jakarta Timur.
 - b. Sebagai bahan evaluasi bagi kepala SMA swasta se-Jakarta Timur dalam mewujudkan visi dan misi sekolah yang dipimpinnya
 - c. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi dewan pendidikan untuk memberikan pertimbangan kepada Kepala SMA Swasta Jakarta Timur.

- d. Sebagai bahan masukan bagi penulis bahwa pemilihan sekolah swasta dapat dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan citra sekolah.

G. State of the Art Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli, dalam dan luar negeri seperti: menurut (1) Mudassir Ibrahim Usaini, Norsuhaily Binti Abubakar & Ado Abdu Bichyang berjudul "*Influence of school environment on academic performance of secondary school students in Kuala Terengganu, Malaysia*" Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi kinerja akademik siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana fasilitas sekolah, guru dan lingkungan secara signifikan mempengaruhi kinerja akademik siswa sekolah menengah di Kuala Terengganu. Penelitian ini mengatakan bahwa lingkungan sekolah sangat mempengaruhi minat peserta didik untuk masuk dalam sekolah tersebut. (2) Menurut Yi Hsu dan Chen Yuan-fang yang berjudul "*An Analysis of Factors Affecting Parents' Choice of a Junior High School*".

Sedangkan penelitian mengenai Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pemilihan Sekolah yaitu menurut Ayse Negis-Isikdan Musa Gursel. Penelitian yang berjudul "*Organizational Culture in a Successful Primary School: An Ethnographic Case Study*".

Kemudian selanjutnya pengaruh langsung citra sekolah terhadap pemilihan sekolah. Menurut Chin-Tsu Chen dalam judul nya *The Investigation on Brand Image of University Education and Students' Word-of-Mouth Behavior*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana citra merek dan kepuasan universitas mempengaruhi perilaku dari mulut ke mulut mahasiswa. (2) Menurut Wulan Merdeka Sari, Salman Alfarisy Totalia dan Sudarno, yang berjudul "Pengaruh Citra Sekolah Terhadap Keputusan Memilih Sekolah Pada Siswa SMK Kristen 1 Surakarta". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: pengaruh

variabel produk, harga, tempat, promosi, orang, sarana dan prasarana, serta proses sebagai dimensi utama citra sekolah, secara simultan terhadap keputusan memilih sekolah pada siswa SMK Kristen 1 Surakarta,

Kemudian tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Citra Sekolah. (1) Menurut J. Angus, Macneil, Doris L Prater dan Steve Busch yang mengatakan bahwa ada pengaruh positif lingkungan sekolah dengan budaya sekolah dengan tujuan penelitian untuk menyelidiki apakah teladan, diakui dan dapat diterima sekolah berbeda dalam iklim sekolahnya.

Selanjutnya tentang Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Citra Sekolah. (1) Menurut Zainur Roziqin & Hefny Rozaq (2018) yang berjudul “Menggagas *competitive advantage* melalui *brand image* di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo” Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah pembentukan brand image di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing. (2) Menurut Lunardo and Mbengue (2013) and Kumar and Kim (2014), *which both identified certain particular store environmental characteristics as having important positive impact on consumer’s attitude towards a given brand. In particular.* (3) Menurut Mukhammad Abdullah dalam Jurnal yang berjudul *school culture to serve performance of Madrasa in Indonesia* yang mengatakan “*In other part, cultures are influenced by the school physical appearances, such as buildings, classrooms, laboratories, availability of IT and students’ facilities of brand school*”(Journal & Volume, 2019) Budaya Sekolah sangat mempengaruhi citra sekolah yang dilihat dari fasilitas sekolah

Selanjutnya Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Budaya Sekolah. (1) menurut I Gusti Ngurah Agung Sasmitra Wiguna dan Bayu Rahanatha yang berjudul “Pengaruh Tanggung Jawab Sosial di Bidang Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Terhadap Citra Yayasan Green School”. Penelitian ini dilakukan di desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal.

Sibangkaja dipilih karena Green School berada di kawasan desa ini dan Sibangkaja secara langsung merasakan dampak dari keberadaan yayasan. (2) Jurnal Dr. Önder Şanlı dan Malatya MEML: yang berjudul “*educational and instruction studies in world*” yang mengatakan bahwa “*That the students are in the process of a student centered education process in school environment is very important in interiorizing the democratic culture*”. Yang mengatakan bahwa proses pendidikan akan berpusat pada nilai-nilai budaya (Altun, 2015). (3) Kemudian ada juga yang mengatakan menurut Kruse & Louis, 2009; Stearns et al., 2014 dalam Jurnal yang berjudul *School Culture and School Effectiveness: The Mediating Effect of Teachers’ Job Satisfaction* yang mengatakan tentang “*Teachers play a substantial part in generating, transforming and diffusing school culture. While education directors and school leaders are normally in charge of creating cultural norms in school environment, teachers must agree with and facilitate these principles*” Di dalam jurnal ini sangat besar peran lingkungan sekolah terhadap budaya sekolah. Terutama struktur sekolah serta pimpinan dan direktur yang menciptakan suasana tersebut. Agar terjalannya budaya budaya sekolah yang baik. ((Duan & Yu, 2018)

Berdasarkan beberapa variabel yang hasilnya mempengaruhi pemilihan SMA swasta di Jakarta maka peneliti menemukan kebaruan (*novelty*) dengan menggabungkan beberapa variabel yang sudah dipakai dalam penelitian sebelumnya, Peneliti memakai variabel lingkungan, budaya dan citra sekolah sebagai variabel bebas dan pemilihan sekolah sebagai variabel terikat